SKRIPSI

FUNGSI HIO SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI SPIRITUAL DALAM PRAKTIK RELIGIUS DI KELENTENG KWAN TIE BIO KOTA PONTIANAK

Suatu Kajian Antropologi Agama

Program Studi Antropologi Sosial

Disusun Oleh:
Maria Regina Cucu Cahyati
E1121221013

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

HALAMAN PERSETUJUAN

FUNGSI HIO SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI SPIRITUAL DALAM PRAKTIK RELIGIUS DI KELENTENG KWAN TIE BIO KOTA PONTIANAK

Suatu Kajian Antropologi Agama

Tangung Jawab Yuridis Pada:

Maria Regina Cucu Cahyatii

E1121221013

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama:

Prof. Dr. H. Akanudin, M.Si
NIP. 196110251988031002

Tanggal: 21-9-2026

Dosen Pembimbing Pendamping:

Nurwijayanto, S.H., M.Si
NIP. 196708182007011002

Tanggal: 21-9-2026

LEMBAR PENGESAHAN

FUNGSI HIO SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI SPRITUAL DALAM PRAKTIK RELIGIUS DI KLENTENG KWAN TIE BIO KOTA PONTIANAK

Oleh:
Maria Regina Cucu Cahyati
NIM E1121221013

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari / Tanggal : Kamis, 16 Juli 2026
Waktu : 08.00 – Selesai WIB
Tempat : Ruang Sidang 5

TIM PENGUJI

KETUA	SEKRETARIS
Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si	Nurwijayanto, SH, M.Si
Nip. 196110251988031002	Nip. 196708182007011002
PENGUJI UTAMA	PENGUJI PENDAMPING
Dr. H. Agus Sikwan, S.H., M.Hum	Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si
Nip. 196108081987031006	Nip. 199001122024212001

Disahkan Oleh:
Dekan Fisip Untan

Dr. Herlan, S.Sos, M. SI
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hio sebagai sarana komunikasi spiritual masyarakat Tionghoa di Kelenteng Kwan Tie Bio Pontianak. Fokus penelitian meliputi: (1) makna religius dan simbolik hio; (2) proses penggunaan hio dalam ritual sembahyang; dan (3) pandangan umat serta pengurus kelenteng terhadap fungsi hio sebagai sarana komunikasi spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus dan umat Kelenteng Kwan Tie Bio, serta dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan masyarakat Tionghoa. Analisis penelitian mengacu pada Teori Simbol Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa simbol keagamaan mengandung makna yang membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat, serta Teori Komunikasi Spiritual yang menekankan hubungan manusia dengan dunia spiritual melalui simbol dan praktik keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hio memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Tionghoa. Hio dipahami sebagai simbol penghormatan kepada dewa dan leluhur serta sarana penyampaian doa, harapan, dan rasa syukur. Penggunaannya dilakukan melalui tata cara tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Jenis dan jumlah hio yang digunakan mengandung makna simbolik sesuai tradisi yang berlaku. Selain itu, asap dan aroma hio dipercaya membantu menciptakan suasana yang tenang dan khusyuk dalam sembahyang. Penggunaan hio juga berperan dalam menjaga tradisi dan identitas budaya masyarakat Tionghoa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hio merupakan simbol religius yang berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia dengan dewa dan leluhur serta menjadi bagian penting dalam pelestarian tradisi dan nilai budaya masyarakat Tionghoa di Kelenteng Kwan Tie Bio Pontianak.

Kata Kunci: Hio, Komunikasi Spiritual, Masyarakat Tionghoa, Kelenteng Kwan Tie Bio.

ABSTRACT

This study examined incense (*hio*) as a means of spiritual communication in the Chinese community at the Kwan Tie Bio Temple of Pontianak. The focus of this study was the religious as well as symbolic meanings of *hio*, the process of using *hio* in the prayer ritual, and the perspectives of both devotees and temple administrators regarding the function of *hio* as a means of spiritual communication.

This study employed a qualitative approach with a descriptive research method. The data were collected through field observation, in-depth interviews with the administrators and devotees of Kwan Tie Bio Temple, and documentation related to the religious activities of the Chinese community. The analysis of this study referred to Clifford Geertz's Symbolic Theory, which explained the religious symbols containing meaning in the form of the perspective and behaviour of the community, as well as Spiritual Communication Theory, which emphasised the relation of humans with the spiritual world through symbols and religious practices.

The results of this study revealed that *hio* held significant meaning in the religious life of the Chinese community. *Hio* was understood as a symbol of reverence to deities and ancestors, as well as a medium for conveying prayers, hopes, and gratitude. Its use followed specific rituals passed down through generations, where the types and quantities of *hio* sticks used conveyed symbolic meanings aligned with established tradition. Furthermore, the smoke and aroma of *hio* were believed to foster a tranquil and solemn atmosphere during prayer. The utilisation of *hio* also played a crucial role in preserving the cultural identity and traditions of the Chinese community. Based on the results of this study, it could be concluded that *hio* served as a religious symbol facilitating spiritual communication between humans, deities, and ancestors, while remaining an essential component in preserving the cultural traditions and values of the Chinese community at the Kwan Tie Bio Temple of Pontianak.

Keywords: *Hio*, Spiritual Communication, Kwan Tie Bio Temple.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini membahas tentang fungsi hio (dupa) sebagai sarana komunikasi spiritual dalam praktik religius di Kelenteng Kwan Tie Bio, Jalan Diponegoro, Kota Pontianak. Hio merupakan salah satu perlengkapan ibadah yang memiliki peranan penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Tionghoa. Dalam praktik religius di klenteng, hio digunakan sebagai media untuk menyampaikan doa, rasa syukur, serta penghormatan kepada Tuhan, dewa-dewa, dan leluhur. Bagi masyarakat Tionghoa, penggunaan hio bukan sekadar bagian dari tradisi, tetapi juga menjadi simbol hubungan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dan masih terus dipertahankan hingga sekarang.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan hio masih tetap dijalankan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Tionghoa. Namun, pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya mulai mengalami perubahan, terutama pada generasi muda. Sebagian dari mereka masih menggunakan hio ketika beribadah, tetapi belum sepenuhnya memahami nilai spiritual dan simbolik yang terdapat di balik penggunaannya. Selain itu, pengaruh modernisasi dan kesibukan masyarakat menyebabkan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan menjadi semakin berkurang. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan tradisi penggunaan hio sebagai bagian dari identitas budaya dan keagamaan masyarakat Tionghoa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah penggunaan hio di Pontianak, menjelaskan fungsi hio sebagai sarana komunikasi spiritual, mendeskripsikan waktu dan tempat penggunaan hio, mengidentifikasi perlengkapan ritual yang digunakan dalam ibadah, serta mengetahui pihak-pihak yang terlibat, tantangan yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan dalam melestarikan tradisi penggunaan hio di Kelenteng Kwan Tie Bio. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan Ketua Pengurus Klenteng Kwan Tie Bio, anggota pengurus, dan umat yang beribadah di klenteng, serta didukung oleh dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan hio di Pontianak telah ada sejak kedatangan masyarakat Tionghoa ke Kalimantan Barat pada abad ke-18 hingga abad ke-19. Bersamaan dengan berkembangnya komunitas Tionghoa dan berdirinya berbagai klenteng sebagai pusat kegiatan keagamaan, tradisi penggunaan hio ikut berkembang dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik religius masyarakat. Di Kelenteng Kwan Tie Bio, hio digunakan sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan, dewa-dewa, dan leluhur, sekaligus menjadi media komunikasi spiritual yang dipercaya dapat menyampaikan doa dan harapan umat kepada dunia spiritual.

Penggunaan hio dilakukan dalam berbagai kegiatan keagamaan, baik pada sembahyang harian maupun saat perayaan hari-hari besar seperti Imlek, Cap Go Meh, dan hari penghormatan kepada leluhur. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan hio paling ramai dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 06.00–09.00 WIB dan sore hari sekitar pukul 16.00–18.00 WIB. Setelah menyalakan hio, umat berdoa di depan altar, melakukan penghormatan, kemudian menancapkan hio ke dalam hiolo sebagai tanda bahwa doa telah dipersembahkan kepada dewa-dewa maupun leluhur. Seluruh rangkaian tersebut dilakukan dengan penuh ketulusan sebagai bentuk penghayatan spiritual.

Dalam pelaksanaannya, penggunaan hio didukung oleh berbagai perlengkapan ritual, seperti hiolo, altar pemujaan, lilin, buah-buahan, bunga, serta berbagai bentuk persembahan lainnya. Masing-masing perlengkapan memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam pelaksanaan ibadah. Selain itu, ritual penggunaan hio juga melibatkan berbagai pihak, seperti pengurus klenteng, tokoh agama atau pemimpin ritual, umat Tionghoa sebagai pelaku utama ibadah, serta masyarakat umum yang berkunjung ke klenteng. Setiap pihak memiliki peran masing-masing dalam menjaga kelancaran dan kesakralan pelaksanaan ibadah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengurus Klenteng Kwan Tie Bio memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian tradisi penggunaan hio. Upaya yang dilakukan antara lain menjaga kebersihan altar dan hiolo, menyediakan perlengkapan sembahyang, membimbing umat yang belum memahami tata cara

penggunaan hio, serta mengajak generasi muda untuk ikut terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan di klenteng. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi adalah semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi keagamaan akibat pengaruh modernisasi dan kesibukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hio memiliki fungsi yang sangat penting sebagai sarana komunikasi spiritual dalam praktik religius masyarakat Tionghoa di Kelenteng Kwan Tie Bio Pontianak. Hio tidak hanya digunakan sebagai perlengkapan ibadah, tetapi juga menjadi simbol penghormatan, ketulusan, penyampaian doa, serta hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, dan leluhur. Oleh karena itu, pelestarian tradisi penggunaan hio perlu terus dilakukan melalui peran keluarga, pengurus klenteng, dan masyarakat agar nilai-nilai budaya dan keagamaan yang diwariskan oleh leluhur tetap terjaga dan dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	:	Maria Regina Cucu Cahyati
Tempat Tanggal Lahir	:	Pontianak, 22 Agustus 2004
Nomor Mahasiswa	:	E1121221013
Program Studi	:	Antropologi Sosial
Jenjang Studi	:	Strata Satu (S-1)
Fakultas	:	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 16Juli 2026



Maria Regina Cucu Cahyati

E1121221013

MOTTO

In the name of Jesus Chirst

"Aku adalah mimpi orang tuaku yang sedang Tuhan genapi. Mereka tidak sempat meraih gelar sarjana, tetapi melalui doa dan perjuangan mereka, aku dapat meraihnya."

"Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya."

~1 Korintus 10:13~

"Selesaikan apa yang sudah kamu mulai, lewati saja badainya jangan ubah tujuannya”

"Pada akhirnya, ini semua hanyalah peermulaan.”

~Nadin Amizah~

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih, penyertaan, dan pertolongan-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta. Teristimewa untuk papa Bong Kim Djin yang telah berpulang ke rumah Bapa di Surga sembilan bulan yang lalu. Terima kasih atas kasih sayang, didikan, pengorbanan, dan setiap doa yang telah papa berikan semasa hidup. Walaupun papa tidak sempat menyaksikan secara langsung keberhasilanku meraih gelar ini, aku percaya papa tersenyum bangga di Surga. Untuk mama Martina, terima kasih karena telah menjadi wanita yang kuat dan luar biasa, yang terus berjuang membanting tulang demi keluarga, terlebih saat mendampingi papa dalam masa sakitnya hingga akhir hayat. Terima kasih atas cinta, doa, pengorbanan, dan dukungan yang tidak pernah berhenti. Skripsi dan gelar ini kupersembahkan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih atas segala yang telah mama dan papa berikan dalam hidupku.

2. Untuk abang-abangku tercinta Febrianus dan Leo, yang telah menjadi sosok pelindung sekaligus mengambil peran sebagai pengganti ayah dalam hidupku. Terima kasih karena telah membantu memenuhi segala kebutuhanku, memberikan dukungan, perhatian, dan kasih sayang selama perjalanan pendidikanku. Terima kasih karena selalu menjadi tempat bersandar dan memberikan kekuatan ketika keadaan terasa berat. Kebaikan dan pengorbanan kalian akan selalu aku kenang sepanjang hidupku.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan campur tangan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul: "***Fungsi Hio (Dupa) Sebagai Sarana Komunikasi Spiritual Dalam Praktik Religius Di Kelenteng Kwan Tie Bio, Jalam Diponegoro, Kota Pontianak, Suatu Kajian Antropologi Agama"*** Penulisan Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Antropologi Sosial Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

Dalam proses penyusunan skripsi berlangsung, banyak pihak yang memberikan arahan kepada penulis dalam proses menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dari Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si selaku Pembimbing Utama dan Bapak Nurwijayanto, S.H., M.Si selaku dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan serta saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penelis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Herlan, S.Sos., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dr. H. Agus Sikwan, S.H., M.Hum. Selalu dosen Penguji Utama
3. Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si Selalu dosen Penguji Pendamping
4. Dr. Syarifah Ema Rahmaniah, B.A., M.Ed Selaku ketua Jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
5. Dr. Pabali Musa, M. Ag. selaku Koordinator Program Studi Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

6. Drs. M. Sabran Achyar, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) selama penulis menjalani proses perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.
7. Bapak/Ibu Dosen, Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
8. Pengurus Klenteng Kwan Tie Bio, yaitu Bapak Akiat, Bapak Aliang, Bapak Siopeng, Bapak Halim Susanto, dan Ibu Susi Tan, yang telah berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini. Kesediaan dalam memberikan informasi, meluangkan waktu, serta berbagi pengalaman selama proses penelitian memberikan kontribusi yang sangat berarti, sehingga seluruh rangkaian penelitian hingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan terselesaikan dengan baik.

Pontianak, 16 Juli 2026

Maria Regina Cucu Cahyati

E1121221013

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
ABSTRACT ..... **v**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **vi**
MOTTO ..... **x**
PERSEMBAHAN ..... **xi**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Identifikasi Masalah 10
1.3. Fokus Penelitian 11
1.4. Rumusan Masalah 11
1.5. Tujuan Penelitian 12
1.6. Manfaat Penelitian 12
1.6.1. Manfaat Teoritis 12
1.6.2. Manfaat Praktis 13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **14**
2.1. Definisi dan Konsep **14**
2.1.1. Definisi Hio 14
2.1.3. Konsep Komunikasi Simbol 16
2.1.4. Konsep Ritual dan Simbol 18
2.1.5. Konsep Fungsi Sosial Religius 19
2.1.6. Kelenteng 20
2.1.7. Identitas Etnis Tionghoa 22
2.1.8. Etnis Tionghoa 23

2.1.9 Antropologi Agama 25
2.2. Landasan Teori 28
2.2.1. Teori Simbolik Clifford Geertz 28
2.2.2 Teori Komunikasi Ritual James Carey 30
2.3. Hasil Penelitian yang Relevan 33
2.4. Alur Berpikir 35
2.5. Kerangka Pikir Penelitian 38
BAB III METODE PENELITIAN 39
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 39
3.2.1. Tahap Persiapan 40
3.2.2. Tahap Pengumpulan Data 41
3.2.3. Tahap Analisis Data 41
3.2.4. Tahap Penyusunan Laporan 42
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian 42
3.3.1. Lokasi Penelitian 42
3.3.2. Waktu Penelitian 44
3.4. Subjek dan Objek Penelitian 45
3.4.1. Subjek Penelitian 45
3.4.2. Objek Penelitian 46
3.5. Teknik Pengumpulan Data 47
3.5.1. Observasi 48
3.5.2. Wawancara 49
3.5.3. Studi Dokumentasi 49
3.6.1. Pedoman Observasi 51
3.6.2. Pedoman Wawancara 52
3.7.1. Reduksi Data 54
3.7.2. Penyajian Data 54
3.7.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi 55
3.8. Teknik Keabsahan Data 56
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 60
4.1 Kondisi Geografis 60
4.2 Kondisi Demografis 61

4.3. Kondisi Sosial Budaya 72
4.4. Lokasi Ritual Sembayang Ce It dan Cap Go 73
BAB V FUNGSI HIO DALAM KOMUNIKASI SPIRITUAL 76
5.1 Sejarah fungsi Hio di Pontianak 76
5.2 Waktu dan Tempat penggunaan Hio 80
5.3 Perlengkapan Ritual sebagai Pendukung Komunikasi Spiritual..... 82
5.4. Proses Penggunaan Hio Dalam Beribadah 98
5.6. Peran Pengurus Kelenteng dalam Pelestarian Tradisi 101
5.7. Tantangan Pelestarian Tradisi Penggunaan Hio 102
5.8. Upaya Melestarikan Tradisi Penggunaan Hio 103
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 106
6.1 Kesimpulan 106
6.2 Saran..... 108
LAMPIRAN 115

DAFTAR GAMBAR

4.1 Gambar Peta WIlayah Kelurahan Darat Sekip..... 61

4.2 Gambar Umat Beribadah..... 75

4.3 Gambar Luar Klenteng Kwan Tie Bio..... 76

5.1 Gambar Dupa (Hio)..... 79

5.2 Gambar Bejana Dupa (Lao Pie Kong)..... 84

5.3 Gambar Bejana Dupa (Kwan Ya Kong)..... 86

5.4 Gambar Bejana Dupa (Tio Hui Kong)..... 88

5.5 Gambar Bakpao Umur Panjang..... 90

5.6 Gambar Genderang atau Lonceng Ritual..... 92

5.7 Gambar Bantalan Sembahyang..... 94

5.8 Gambar Jeruk Bali (Youzi)..... 95

5.9 Gambar Lilin Sembahyang..... 97

5.10 Gambar Lampu Teratai..... 99

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian 44

Tabel 4.1 Jumlah pendidikan Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024 63

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Darat Sekip Berdasar Usia Tahun 2024..... 64

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Darat Sekip Bedasar Pendidikan Tahun 2024 ... 67

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Mata Pencarian Tahun 2024 69

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kelurahan Darat Sekip Berdasarkan Agama 70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 115

Lampiran 2 Catatan Lapangan 128

Lampiran 3 Surat Tugas Penelitian 135

Lampiran 4 Biodata Peneliti 136

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, praktik keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga hubungan antara manusia dengan dunia spiritual. Salah satu praktik yang masih dilakukan hingga sekarang adalah ritual sembahyang di kelenteng dengan menggunakan berbagai perlengkapan ibadah, salah satunya adalah hio atau dupa. Hio merupakan batang dupa yang dibakar sehingga menghasilkan asap dan aroma khas yang memiliki makna spiritual dalam praktik keagamaan masyarakat Tionghoa. Dalam tradisi tersebut, hio tidak hanya dipahami sebagai benda ritual, tetapi juga diyakini sebagai media yang digunakan oleh umat untuk menyampaikan doa serta penghormatan kepada dewa-dewi maupun kepada roh leluhur yang telah meninggal dunia. Menurut Pratiwi, Yusup, dan Poerana (2023, hlm. 704), penggunaan dupa dalam ritual sembahyang masyarakat Tionghoa merupakan bagian dari bentuk komunikasi ritual yang digunakan untuk menyampaikan harapan, permohonan, dan rasa syukur kepada kekuatan yang dianggap suci.

Dalam kajian antropologi agama, berbagai praktik ritual yang dilakukan oleh suatu masyarakat biasanya berkaitan dengan usaha manusia untuk menjalin hubungan dengan kekuatan yang dianggap sakral. Ritual sering dilakukan melalui penggunaan benda-benda tertentu, gerakan tubuh, serta tindakan yang memiliki makna religius bagi para pelakunya. Dalam tradisi masyarakat Tionghoa, penggunaan hio memiliki makna penting karena asap yang dihasilkan dari pembakaran hio dipercaya dapat membawa doa manusia menuju dunia spiritual.

Oleh karena itu, hio tidak hanya dipahami sebagai simbol keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana yang menghubungkan manusia dengan dewa-dewi serta roh leluhur yang dihormati oleh masyarakat Tionghoa.

Ritual penggunaan hio biasanya dilakukan di kelenteng sebagai tempat ibadah utama masyarakat Tionghoa. Kelenteng memiliki peranan penting dalam kehidupan religius masyarakat Tionghoa karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat sembahyang, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya komunitas Tionghoa. Kelenteng sering menjadi tempat pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan seperti sembahyang kepada dewa-dewi, penghormatan kepada leluhur, serta perayaan hari-hari besar dalam tradisi Tionghoa. Menurut Harianto, Rahyono, dan Suratminto (2024, hlm. 2), kelenteng memiliki fungsi penting dalam mempertahankan tradisi dan praktik keagamaan masyarakat Tionghoa karena menjadi ruang sakral yang mempertemukan manusia dengan dunia spiritual serta menjadi tempat pelaksanaan berbagai ritual penghormatan kepada leluhur.

Dalam kajian antropologi agama, praktik ritual sering dipahami melalui konsep perbedaan antara ruang sakral dan ruang profan. Ruang sakral merujuk pada tempat atau situasi yang dianggap suci dan memiliki nilai spiritual bagi para penganut suatu agama, sedangkan ruang profan merujuk pada kehidupan sehari-hari yang bersifat biasa dan tidak memiliki nilai kesucian tertentu. Dalam konteks praktik keagamaan masyarakat Tionghoa, klenteng merupakan ruang sakral yang digunakan untuk melakukan berbagai ritual keagamaan, termasuk sembahyang menggunakan hio.

Ketika umat memasuki klenteng dan melakukan ritual dengan menyalakan hio, mereka secara simbolik berpindah dari ruang profan menuju ruang sakral. Proses ini ditandai dengan berbagai tindakan ritual seperti menyalakan dupa, membungkukkan badan, serta memanjatkan doa kepada dewa atau leluhur. Menurut Susanto (2019), penggunaan dupa dalam ritual keagamaan berfungsi sebagai simbol yang menandai kehadiran unsur sakral dalam suatu praktik keagamaan. Asap dupa yang naik ke udara sering dimaknai sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual, sehingga menciptakan pengalaman religius yang lebih mendalam bagi umat yang melaksanakan ritual tersebut.

Klenteng merupakan salah satu institusi penting dalam kehidupan religius masyarakat Tionghoa di Indonesia. Keberadaan klenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan spiritual bagi komunitas Tionghoa. Di dalam klenteng, masyarakat dapat melakukan berbagai bentuk ritual keagamaan seperti sembahyang kepada dewa, penghormatan kepada leluhur, serta perayaan berbagai hari besar keagamaan. Selain itu, klenteng juga sering menjadi tempat berkumpulnya masyarakat Tionghoa untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Salah satu klenteng yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Kota Pontianak adalah Kelenteng Kwan Tie Bio. Klenteng ini dikenal sebagai salah satu tempat ibadah yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat bagi komunitas Tionghoa di kota tersebut. Keberadaan

klenteng ini menunjukkan bagaimana tradisi keagamaan Tionghoa tetap dipertahankan meskipun masyarakatnya hidup dalam lingkungan sosial yang multikultural.

Menurut Suryadinata (2018), klenteng di Indonesia memiliki peran penting sebagai ruang sakral yang menjadi tempat masyarakat Tionghoa mengekspresikan keyakinan religius sekaligus menjaga identitas budaya mereka. Melalui berbagai aktivitas ritual yang dilakukan di klenteng, masyarakat tidak hanya menjalankan kewajiban keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di dalam komunitas mereka.

Kelenteng Kwan Tie Bio merupakan salah satu kelenteng yang memiliki sejarah penting bagi masyarakat Tionghoa di Kota Pontianak. Kelenteng ini dikenal sebagai salah satu tempat ibadah yang sudah lama berdiri dan hingga sekarang masih digunakan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan keagamaan. Sejak dahulu, kelenteng tidak hanya digunakan sebagai tempat sembahyang kepada dewa-dewi, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya masyarakat Tionghoa untuk melaksanakan berbagai kegiatan budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui kegiatan tersebut, kelenteng memiliki peran penting dalam menjaga dan mempertahankan tradisi keagamaan serta identitas budaya masyarakat Tionghoa di tengah perkembangan zaman yang terus berubah (Harianto et al., 2024, hlm. 2).

Dalam praktik sembahyang di kelenteng, penggunaan hio biasanya dilakukan melalui beberapa tahapan ritual yang memiliki makna tertentu. Umat biasanya mengambil beberapa batang hio kemudian menyalakannya

menggunakan api dari lilin yang tersedia di altar sembahyang. Setelah hio menyala, umat memegangnya dengan kedua tangan dan mengangkatnya setinggi dada atau dahi sebagai bentuk penghormatan kepada dewa-dewi maupun leluhur. Pada saat tersebut umat biasanya menundukkan kepala atau memejamkan mata sambil memanjatkan doa secara pribadi. Setelah doa selesai dipanjatkan, hio kemudian ditancapkan pada tempat dupa yang tersedia di altar sembahyang. Dalam praktiknya, umat biasanya menggunakan tiga batang hio ketika melakukan sembahyang. Tiga batang hio tersebut dipercaya melambangkan unsur langit, bumi, dan manusia serta sebagai bentuk penghormatan kepada dewa dan roh leluhur (Harianto et al., 2024, hlm. 3).

Dalam praktik sembahyang di klenteng, penggunaan hio dilakukan melalui serangkaian tindakan ritual yang memiliki makna religius bagi umat yang melaksanakannya. Biasanya umat terlebih dahulu mengambil beberapa batang hio dari tempat yang telah disediakan, kemudian menyalakannya pada sumber api yang terdapat di area klenteng. Setelah hio menyala dan menghasilkan asap dengan aroma khas, umat akan memegangnya dengan kedua tangan sambil mengangkatnya ke arah dahi atau dada sebagai bentuk penghormatan kepada dewa atau leluhur yang dihormati. Setelah itu umat akan melakukan gerakan membungkuk sebanyak tiga kali sambil memanjatkan doa secara perlahan. Gerakan tersebut tidak hanya merupakan rangkaian tindakan ritual semata, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman spiritual umat yang sedang berkomunikasi dengan dunia sakral. Aroma dupa yang memenuhi ruang klenteng, suasana hening yang tercipta saat ritual berlangsung, serta gerakan tubuh yang dilakukan dengan

penuh penghormatan menciptakan pengalaman religius yang mendalam bagi umat. Dalam kajian antropologi agama, pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai bentuk interaksi manusia dengan dimensi spiritual melalui simbol dan praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Suryadinata (2018) menjelaskan bahwa praktik ritual dalam tradisi keagamaan masyarakat Tionghoa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan spiritual, tetapi juga sebagai cara bagi individu untuk mengekspresikan keyakinan religiusnya melalui tindakan simbolik yang dilakukan secara langsung di ruang ibadah. Dengan demikian, penggunaan hio dalam sembahyang dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman religius umat yang melibatkan unsur simbol, gerakan tubuh, aroma dupa, serta suasana sakral yang tercipta di dalam klenteng.

Dalam praktik sembahyang masyarakat Tionghoa di klenteng, penggunaan hio atau dupa umumnya dilakukan dengan menyalakan tiga batang hio yang dipegang dengan kedua tangan sebelum ditancapkan pada altar pemujaan. Penggunaan tiga batang hio tersebut bukanlah suatu tindakan yang dilakukan secara sembarangan, melainkan memiliki makna religius yang berkaitan dengan kosmologi kepercayaan Tionghoa. Tiga batang hio tersebut sering dimaknai sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia, langit, dan bumi yang menjadi dasar keseimbangan kehidupan dalam pandangan kosmologi tradisional Tionghoa. Melalui tindakan menyalakan dan mengangkat hio ke arah altar, umat secara simbolik menyampaikan doa, harapan, serta ungkapan rasa hormat kepada

para dewa maupun leluhur yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia.

Selain itu, asap yang dihasilkan dari pembakaran hio dipercaya sebagai media perantara yang membawa doa manusia menuju alam spiritual. Proses ritual ini tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga menciptakan pengalaman religius yang mendalam bagi umat yang melaksanakannya. Menurut Susanto (2019), penggunaan dupa dalam ritual keagamaan masyarakat Tionghoa merupakan salah satu bentuk ekspresi religius yang memperlihatkan hubungan antara manusia dengan dunia spiritual melalui media material yang memiliki nilai sakral. Dengan demikian, penggunaan tiga batang hio dalam sembahyang tidak hanya dipahami sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai bagian penting dari praktik religius yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual yang diyakini oleh masyarakat Tionghoa.

Penggunaan hio dalam ritual sembahyang juga dapat dilihat dari pengalaman yang dirasakan oleh umat ketika melakukan ibadah di kelenteng. Ketika bersembahyang, umat biasanya berdiri di depan altar sambil memegang hio dengan kedua tangan. Hio kemudian diangkat setinggi dahi sebagai tanda penghormatan kepada dewa-dewi maupun kepada leluhur. Pada saat itu umat biasanya menundukkan kepala atau memejamkan mata sambil mengucapkan doa secara perlahan. Di dalam kelenteng juga terdapat aroma dupa yang khas serta asap hio yang naik ke udara dari tempat pembakaran dupa. Suasana tersebut sering membuat umat merasa lebih tenang dan khusyuk ketika berdoa. Oleh karena itu, penggunaan hio tidak hanya sekadar tindakan simbolik, tetapi juga

menjadi bagian dari pengalaman religius yang dirasakan secara langsung oleh umat yang melakukan sembahyang (Pratiwi et al., 2023, hlm. 704).

Doa yang dipanjatkan oleh umat ketika menggunakan hio biasanya berkaitan dengan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Umat sering memanjatkan doa yang berkaitan dengan kesehatan, keselamatan keluarga, kelancaran usaha, keberuntungan, serta perlindungan dari berbagai kesulitan hidup. Dalam praktiknya, doa yang dipanjatkan dapat menggunakan berbagai bahasa sesuai dengan latar belakang budaya umat yang berdoa. Sebagian umat menggunakan bahasa Mandarin atau dialek Tionghoa seperti Hokkien dan Teochew, sementara sebagian lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini 3berkaitan dengan penggunaan benda ritual seperti dupa, tetapi juga berkaitan dengan praktik komunikasi spiritual yang diwujudkan melalui doa yang dipanjatkan oleh umat kepada kekuatan yang dianggap suci (Pratiwi et al., 2023, hlm. 705).

Dalam praktik sembahyang di klenteng, doa yang dipanjatkan oleh umat biasanya menggunakan bahasa yang beragam sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat Tionghoa setempat. Beberapa umat menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa utama dalam doa, sementara sebagian lainnya menggunakan dialek tradisional seperti Hokkien atau Teochew. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia juga sering ditemukan terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Isi doa yang dipanjatkan biasanya berisi ungkapan rasa hormat kepada dewa atau leluhur, permohonan perlindungan, kesehatan, keselamatan, serta

harapan akan kehidupan yang lebih baik. Dalam beberapa situasi, doa juga dapat berisi ungkapan rasa syukur atas keberhasilan atau berkah yang telah diterima oleh individu maupun keluarga. Menurut Susanto (2019), praktik doa dalam ritual masyarakat Tionghoa merupakan bentuk komunikasi spiritual yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan kekuatan supranatural yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam doa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan keyakinan religius yang dimiliki oleh umat.

Selain sebagai media penyampaian doa, penggunaan hio juga berkaitan dengan praktik penghormatan kepada leluhur yang merupakan bagian penting dalam tradisi masyarakat Tionghoa. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, leluhur dipercaya masih memiliki hubungan spiritual dengan keluarga yang masih hidup sehingga mereka tetap dihormati melalui berbagai ritual keagamaan. Melalui pembakaran hio, umat percaya bahwa doa dan penghormatan yang diberikan kepada leluhur dapat membawa berkah serta perlindungan bagi keluarga yang masih hidup.

Seiring dengan perkembangan zaman, makna penggunaan hio dalam kehidupan masyarakat Tionghoa juga dapat mengalami perubahan. Bagi sebagian masyarakat, terutama generasi yang lebih tua, hio masih dipahami sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan doa kepada dewa-dewi maupun kepada leluhur. Namun bagi sebagian generasi muda, penggunaan hio kadang lebih dipahami sebagai bagian dari tradisi budaya yang diwariskan oleh keluarga.

Meskipun demikian, praktik penggunaan hio masih tetap dilakukan oleh banyak masyarakat Tionghoa sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang telah ada sejak lama. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan hio tidak hanya memiliki makna keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan nilai budaya yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Tionghoa (Pratiwi et al., 2023, hlm. 705).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai fenomena penggunaan hio dalam praktik sembahyang masyarakat Tionghoa menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penggunaan hio dipraktikkan dalam kehidupan religius masyarakat Tionghoa serta bagaimana makna penggunaan hio dipahami oleh umat yang melakukan ritual sembahyang di kelenteng. Melalui pendekatan fenomenologi dan etnografi, penelitian ini berusaha menggambarkan pengalaman religius umat ketika menggunakan hio, makna yang terkandung dalam setiap gerakan ritual, serta bagaimana hio digunakan sebagai media untuk menyampaikan doa kepada dewa-dewi maupun kepada leluhur dalam praktik keagamaan masyarakat Tionghoa di Kelenteng Kwan Tie Bio Pontianak.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Praktik keagamaan masyarakat Tionghoa di Indonesia, termasuk di Pontianak, sarat dengan ritual yang menekankan komunikasi spiritual antara manusia dengan entitas nonfisik seperti dewa-dewi dan arwah leluhur.

2. Komunikasi spiritual tersebut umumnya diwujudkan melalui simbol-simbol dan media ritual, salah satunya adalah hio (dupa) yang berfungsi tidak hanya sebagai penghasil aroma, tetapi juga sebagai medium religius.
3. Pembakaran hio dalam sembahyang di Kelenteng Kwan Tie Bio memiliki makna lebih dari sekadar tindakan simbolis, karena diyakini sebagai sarana penghubung antara umat dengan dunia spiritual.
4. Walaupun praktik penggunaan hio telah berlangsung turun-temurun dalam tradisi masyarakat Tionghoa, kajian akademik mengenai makna, fungsi, dan pemahaman umat terhadap hio sebagai sarana komunikasi spiritual di Kelenteng Kwan Tie Bio masih sangat terbatas.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diajukan, penelitian ini difokuskan pada praktik penggunaan hio sebagai sarana komunikasi spiritual dalam aktivitas religius di Kelenteng Kwan Tie Bio, Kota Pontianak.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik penggunaan hio dalam aktivitas religius di Kelenteng Kwan Tie Bio, Kota Pontianak?
2. Apa makna simbolik hio bagi umat Tionghoa yang beribadah di Kelenteng Kwan Tie Bio?
3. Bagaimana pemaknaan umat terhadap fungsi hio sebagai sarana komunikasi spiritual dengan entitas ilahi maupun leluhur?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan praktik penggunaan hio dalam aktivitas religius di Kelenteng Kwan Tie Bio, Kota Pontianak.
2. Menganalisis makna simbolik hio bagi umat Tionghoa yang beribadah di kelenteng tersebut.
3. Memahami pemaknaan umat terhadap fungsi hio sebagai sarana komunikasi spiritual dengan entitas ilahi maupun leluhur dalam tradisi keagamaan mereka.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah literatur antropologi agama terkait praktik ritual dan simbolisme dalam masyarakat Tionghoa.
2. Memberikan rujukan akademis bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti praktik ritual, simbol, dan identitas etnis dalam masyarakat multikultural di Indonesia.
3. Memperkuat pemahaman konseptual mengenai peran simbol dalam menjembatani hubungan manusia dengan dunia transendental.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi masyarakat Tionghoa

   Memberikan dokumentasi penting yang membantu melestarikan tradisi leluhur sekaligus memperkenalkan makna simbolik hio kepada generasi muda.

2. Bagi pengurus dan tokoh agama di Kelenteng Kwan Tie Bio

   Menjadi bahan rujukan dalam pengembangan kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang lebih kontekstual dengan kebutuhan umat.

3. Bagi mahasiswa dan akademisi

   Menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai antropologi agama, simbolisme ritual, maupun studi budaya lokal.

4. Bagi pemerintah daerah

   Memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian warisan budaya takbenda di Kalimantan Barat, khususnya di Kota Pontianak.